

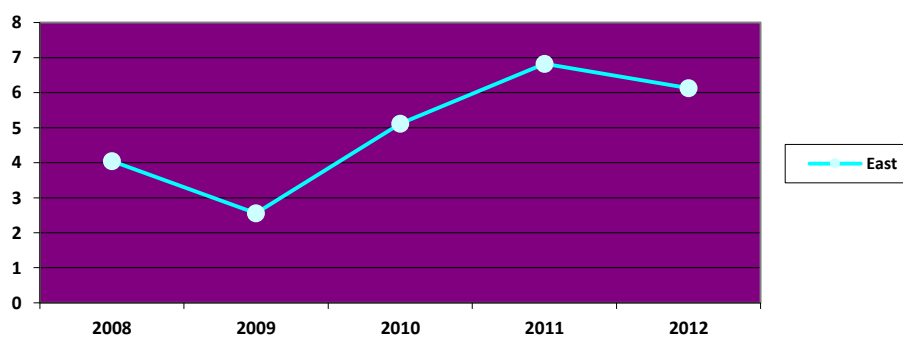
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Prospek dan perkembangan subsector makanan dan minuman sangat menjanjikan. Pertumbuhan industri makanan dan minuman akan tetap baik bahkan terus mengalami kenaikan pada tahun-tahun mendatang. Industri makanan masih akan tetap menjadi andalan sektor industri pengolahan non migas. Demikian dikatakan Dirjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, Benny Wahyudi, dalam acara Workshop Pendalaman Kebijakan Industri di Bandung, Jawa Barat, Jumat (22/3-2013). Benny mengatakan, pertumbuhan industri makanan dan minuman tetap tumbuh dan menjadi sektor andalan karena didukung oleh kuatnya permintaan di dalam negeri yang diakibatkan oleh semakin meningkatnya konsumen kelas menengah di dalam negeri.¹

Grafik laju pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman tahun 2008 - 2012



Sumber : www.kemenperin.go.id

¹Diunduh Januari 2014 www.suarapembaharuan.com

Pada tahun 2008, laju pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman menurun drastis bila dibanding tahun 2007. Laju pertumbuhan sektor ini tahun 2008 hanya sebesar 2,34 %. Demikian halnya laju pertumbuhan tahun 2010 menurun drastis dari tahun 2009. Laju pertumbuhan tahun 2010 hanya sebesar 2,78 %. Hal ini disebabkan karena adanya krisis global tahun 2008 dan 2010 yang juga mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tetapi perusahaan sektor makanan dan minuman masih cukup baik karena dalam situasi krisis global, laju pertumbuhan sektor ini masih positif. Bahkan hanya setahun dari krisis global 2008 laju pertumbuhan perusahaan sektor makanan dan minuman mampu naik menjadi 11,22 %. Demikian halnya pada tahun 2011 mampu mencapai laju pertumbuhan sebesar 9,19 %, dan tahun 2012 menurun menjadi 7,74 %.

Dari tabel 1 laju pertumbuhan sektor industri pengolahan nonmigas dapat tergambar bahwa subsektor makanan dan minuman termasuk subsektor industri yang stabil dan strategis. Laju pertumbuhan subsektor industri makanan dan minuman selama tahun 2008 -2012 tidak pernah negatif seperti yang dialami subsektor lainnya yang masuk kelompok sektor industri pengolahan nonmigas. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk yang sangat besar dan terus bertambah sehingga kebutuhan pasar domestik sangat besar, sesuai dengan data BPS pada 2012, jumlah penduduk Indonesia tercatat 245,19 juta jiwa dengan pertumbuhan rata-rata per tahun mencapai 1,66%. Kondisi ini menggambarkan betapa besarnya potensi pasar Indonesia untuk berbagai produk, termasuk produk makanan dan minuman

"Dari sisi nilai investasi, sektor industri makanan menjadi sektor yang paling diminati oleh investor dalam negeri selama periode 2007-2011," ujar Kepala Pusat Pengkajian Kebijakan Iklim dan Mutu Industri Harris Munandar²

Perilaku konsumsi dan populasi penduduk yang berjumlah besar, selalu menjadi incaran bagi para pelaku usaha. Dengan jumlah penduduk yang besar di antara negara-negara ASEAN, Indonesia juga telah lama menjadi sasaran empuk berbagai industri. Tak terkecuali industri sektor makanan dan minuman olahan. Apalagi tingkat permintaannya, nyaris tak pernah surut. Bahkan di tengah krisis ekonomi sekalipun, permintaan produk makanan dan minuman tetap tidak pernah sepi. Meningkatnya pendapatan per kapita (GDP) yang kini menjadi di atas US\$ 3.000, telah melahirkan konsumen baru di level menengah. Terbukti meski terkena imbas krisis ekonomi global sekalipun seperti tahun 2008-2010, industri sektor ini masih bisa bertumbuh. Tahun 2008 bertumbuh 2,34%, tahun 2009 melonjak hingga 11,22% dan tahun 2010 tumbuh sebesar 2,78%. Dari penjelasan diatas, penulis tertarik meneliti industry makanan dan minuman

Earning per share atau laba per saham yang merupakan faktor fundamental yang perlu diperhitungkan investor untuk mengambil keputusan dalam investasinya. EPS merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Jadi dengan mengetahui EPS bisa menilai berapa kira-kira potensi pendapatan yang akan diterima.

²Berita Industri Kementerian Perindustrian melalui www.kemenperin.go.id

EPS mencerminkan kinerja perusahaan dalam suatu periode. Suatu perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan bagus sehingga investor umumnya tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan EPS yang tinggi berarti juga kesempatan untuk memperoleh dividen menjadi tinggi. Oleh karena itu para investor biasanya tertarik dengan angka *earning per share* yang dilaporkan perusahaan. Jadi kenaikan *earning per share* memiliki hubungan yang positif dengan return saham. Jika *earning per share* naik maka permintaan saham perusahaan meningkat, hal ini akan menyebabkan naiknya harga saham yang akhirnya menaikkan pendapatan saham dan sebaliknya bila *earning per share* turun. Bila dividen tidak dibagikan berarti perusahaan bisa menggunakannya sebagai modal untuk memperoleh peluang-peluang baru atau untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang bisa memanfaatkan peluang dan yang bertumbuh pasti sangat diminati oleh investor. Investor akan membeli saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham akan naik yang akhirnya menaikkan return saham perusahaan.

Dari Tabel 8 Earning Per Share perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa secara rata - rata *earning per share* perusahaan makanan dan minuman mengalami kenaikan dari tahun 2009 sampai tahun 2012. Hanya ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan *earning per share*. Pada tahun 2009 ada dua perusahaan yang mengalami penurunan yaitu PT Akasha Wira International Tbk (ADES), dan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) turun sebesar. Pada tahun 2010 ada tiga

perusahaan yang mengalami penurunan yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) , PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN), dan PT Sekar Laut Tb (SKLT). Pada tahun 2011 perusahaan yang mengalami penurunan *earning per share* ada tiga perusahaan yaitu PT Akasha Wira International Tbk (ADES), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR). Pada tahun 2012 ada tiga perusahaan yang mengalami penurunan *earning per share* yaitu PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) turun sebesar, PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), turun sebesar dan PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN). Kenaikan *earning per share* tersebut disebabkan karena laju pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman masih tetap positif yang didukung oleh jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar dan kenaikan jumlah konsumen berpenghasilan menengah.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap *total shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan.

DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan, dengan demikian penggunaan hutang dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap *return* saham. Namun sampai batas tertentu besarnya *debt* dapat mengakibatkan *tax saving* yang dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas bagi perusahaan yang berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan. Bila kinerja perusahaan meningkat maka minat investor terhadap perusahaan menjadi tinggi dan dampaknya terhadap *return* saham

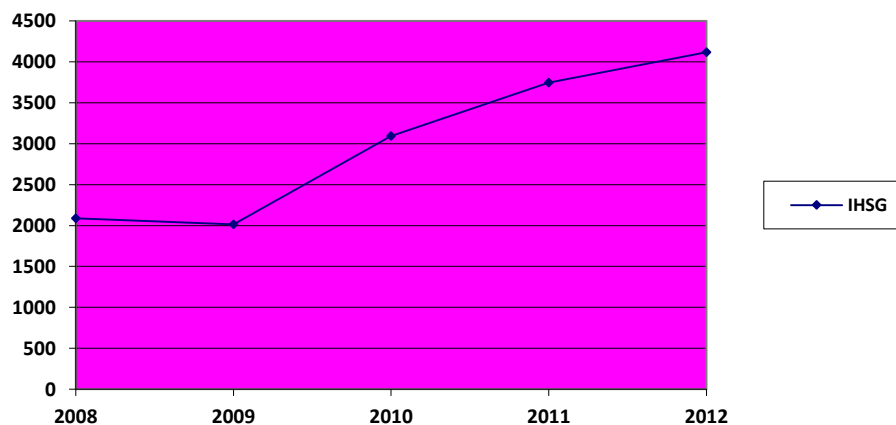
akan meningkat. Berdasarkan konsep tersebut maka sangat dimungkinkan DER berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Perusahaan yang sedang berkembang pesat atau melakukan ekspansi pasti membutuhkan dana tambahan yang besar sehingga sulit untuk hanya mengandalkan dana sendiri. Untuk kondisi perusahaan seperti ini investor tertarik membeli saham perusahaan tersebut karena ada prospek yang menjanjikan keuntungan yang lebih besar. Dengan naiknya permintaan saham maka harga saham akan naik sehingga *return* saham juga naik.

Dari tabel 3 kenaikan *return* saham perusahaan makanan dan minuman dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 secara rata-rata perusahaan makanan dan minuman mempunyai *return* saham yang positif kecuali ada lima perusahaan yang mengalami *return* saham yang negatif yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA), PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) dan, PT Siantar Top Tbk (STTP), PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ). Pada tahun 2010 semua perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel mempunyai *return* saham yang positif padahal pada tahun tersebut terjadi krisis global yang juga berpengaruh kepada perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan investor yang begitu besar terhadap perusahaan makanan dan minuman. Pada tahun 2011 ada tiga perusahaan yang mengalami *return* saham yang negatif yaitu PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA), PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) sebesar, PT Sekar Laut Tbk (SKLT) sebesar.

Pada tahun 2012 ada dua perusahaan yang mengalami return saham yang negatif yaitu PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) sebesar, dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebesar. Secara keseluruhan rata-rata perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mampu memberikan return saham yang positif terhadap investor karena pertumbuhan sektor ini sangat menjanjikan sehingga investor percaya berinvestasi di sektor makanan dan minuman.

Grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2008 sampai 2012.



Sumber : www.idx.co.id

Dari grafik IHSG tahun 2008-tahun 2012 dapat diketahui bahwa dari tahun 2008 - tahun 2012 terjadi peningkatan. Tahun 2009 terjadi kenaikan sebesar 86,98 % ,tahun 2010 naik sebesar 46,13 % ,tahun 2011 naik sebesar 3,20 %,dan tahun 2012

naik sebesar 12,95 %. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang baik. Dengan adanya kenaikan IHSG berarti ada kenaikan return pasar .

Return pasar digunakan sebagai standar evaluasi kinerja secara umum yaitu tingkat keuntungan pasar. Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa juga semakin meningkat. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham, bahkan menurut Adler Manurung³ IHSG merupakan indikator utama ekonomi, artinya kenaikan IHSG menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi pada masa mendatang. Sebaliknya, penurunan IHSG menunjukkan adanya penurunan ekonomi pada masa mendatang. . Bila ada tindakan menjual dari para investor maka harga saham akan turun sehingga return saham juga turun. Demikian juga bila ada tindakan membeli besar-besaran dari investor maka harga saham akan naik sehingga return saham naik. Jadi naik turunnya return pasar , yang tergambar dari naik turunnya IHSG berpengaruh positif terhadap naik turunnya return saham.

Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa *return* pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham (Ellen Rusliati dan Syarah Nurul Fathoni (2010), Suseno Wangsit Wijaya (2008), Enny Pudyastuti (2000).

Hasil penelitian Alwi Abdoel Rachman (2011), Denies Priatinah dan Prabandanu Adhe Kusuma (2011) membuktikan bahwa EPS berpengaruh signifikan

³ Adler Haynes Manurung, *Berani Bermain Saham*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2013, p.86.

dan positif terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman. Sebaliknya, Anisa Ika (2011) ,Inge Yulianti Poernamsidi (2011) membuktikan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman. Hasil penelitian Moh. Nasir (2008),Alwi Abdoel Rachman,Inge Yulianti Poernamasidi (2011) bahwa DER berpengaruh signifikan positif terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman,sebaliknya Ratna Prihantini (2009) membuktikan DER berpengaruh signifikan negatif terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman.Sedangkan hasil penelitian Farkhan dan Ika (2010) membuktikan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman.

Banyak penelitian yang serupa yang dilakukan oleh peneliti terdahulu,dengan jumlah variabel yang berbeda-beda dan hasil yang berbeda-beda pula,itu sebabnya peneliti juga tertarik untuk mengadakan penelitian ini.

Dari penjelasan di atas maka penelitian ini mengambil judul, “Pengaruh *Earning Per Share, Debt Equity Ratio* dan *Return* Pasar Terhadap *Return* Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.

1. Identifikasi Masalah

Pada tahun 2008,laju pertumbuhan perusahaan makanan dan minuman menurun drastis bila dibanding tahun 2007.Laju pertumbuhan sektor ini tahun 2008 hanya sebesar 2,34 %. Demikian hal nya laju pertumbuhan tahun 2010 menurun

drastis dari tahun 2009. Laju pertumbuhan tahun 2010 hanya sebesar 2,78 %. Hal ini disebabkan karena adanya krisis global tahun 2008 dan 2010 yang juga mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi Indonesia

Secara rata-rata *earning per share* perusahaan makanan dan minuman mengalami kenaikan dari tahun 2009 sampai tahun 2012. Pada tahun 2009 ada dua perusahaan yang mengalami penurunan *earning per share* yaitu PT Akasha Wira International Tbk (ADES), dan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ). Pada tahun 2010 ada tiga perusahaan yang mengalami penurunan yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN), dan PT Sekar Laut Tbk (SKLT). Pada tahun 2011 perusahaan yang mengalami penurunan *earning per share* ada tiga perusahaan yaitu PT Akasha Wira International Tbk (ADES) turun sebesar, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) turun sebesar, dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR). Pada tahun 2012 ada tiga perusahaan yang mengalami penurunan *earning per share* yaitu PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), dan PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN). Tahun 2009 secara rata-rata perusahaan makanan dan minuman mempunyai *return saham* yang positif kecuali ada lima perusahaan yang mengalami *return saham* yang negatif yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA), PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) dan, PT Siantar Top Tbk (STTP), PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) . Pada tahun 2010 semua perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel mempunyai *return saham* yang positif padahal pada tahun tersebut terjadi krisis

global yang juga berpengaruh kepada perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan investor yang begitu besar terhadap perusahaan makanan dan minuman. Pada tahun 2011 ada tiga perusahaan yang mengalami return saham yang negatif yaitu PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA), PT Davomas Abadi Tbk (DAVO), PT Sekar Laut Tbk (SKLT). Pada tahun 2012 ada dua perusahaan yang mengalami return saham yang negatif yaitu PT Davomas Abadi Tbk (DAVO), dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF).

IHSG tahun 2008-tahun 2012 terjadi peningkatan. Tahun 2009 terjadi kenaikan sebesar 86,98 % ,tahun 2010 naik sebesar 46,13 % ,tahun 2011 naik sebesar 3,20 % ,dan tahun 2012 naik sebesar 12,95%. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang baik. Dengan adanya kenaikan IHSG berarti ada kenaikan return pasar .

Berdasarkan masalah-masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini :

- a. Pergerakan rata-rata harga saham industri makanan dan minuman dari tahun 2009-tahun 2012 cenderung berfluktuasi yang akhirnya berpengaruh kepada return saham.
- b. Pergerakan rata-rata Earning Per Share industri makanan dan minuman dari tahun 2009-tahun 2012 cenderung berfluktuasi yang akhirnya berpengaruh kepada return saham.

- c. Pergerakan rata-rata Debt Equity Ratio industri makanan dan minuman dari tahun 2009-tahun 2012 cenderung berfluktuasi yang akhirnya berpengaruh kepada return saham.
- d. Pergerakan rata-rata return pasar dari tahun 2009-tahun 2012 cenderung naik yang akhirnya berpengaruh kepada return saham.

2. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi agar penelitian lebih terarah dan mudah dipahami.

- a. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Data yang digunakan untuk penelitian adalah data tahun 2009-tahun 2012.
- c. Variabel independen yang digunakan adalah *earning per share*, *debt equity ratio* dan return pasar.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *earning per share*, *debt equity ratio* dan return pasar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman.
2. Apakah *earning per share* (EPS) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman?

3. Apakah *debt equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman?
4. Apakah *return* pasar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah *earning per share*, *debt equity ratio* dan *return* pasar secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman.
- b. Untuk mengetahui *earning per share* (EPS) apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman
- c. Untuk mengetahui apakah *debt equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman
- d. Untuk mengetahui apakah *return* pasar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

a. Investor dan calon investor

Hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk memberikan gambaran bila akan memasuki pasar modal serta sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran dalam melakukan investasi di pasar modal.

b. Bagi ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan di bidang investasi dan pasar modal, dan sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan mengenai pasar modal , investasi saham, *return* saham dan merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul di Jakarta.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

- BAB II Merupakan tinjauan pustaka yang berisikan *Efficient Market Theory*, Pengertian dan fungsi pasar modal, investasi dalam saham, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, *return* saham, *return* pasar, *earning per share* (EPS), *debt equity ratio* (DER), penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian
- BAB III Merupakan metode penelitian yang berisikan tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisa data dan uji hipotesis
- BAB IV Bab ini merupakan gambaran umum objek penelitian
- BAB V Hasil penelitian dan pembahasan
- BAB VI Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran